



PERAN ORANG TUA SEBAGAI NON-DIRECT SERVICE DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF

Galang Surya Gumilang
Universitas Nusantara PGRI Kediri
E-mail: galangsuryagumilang@yahoo.com

Abstract

This article describes and discusses a comprehensive guidance and counseling, the role of parents as the non-direct service in a comprehensive guidance and counseling to create a supportive environment for students. In a comprehensive guidance and counseling, the role of parents is vital for counselors provide guidance and counseling services in school. Counselors surrender completely to the role of parents implementing of guidance and counseling services at home. Parents have a stake as a non-direct service by monitoring the development of children in the home as well as coordinate with the counselor to provide information such as progress reports of children (students).

Keywords: *Parents, non-direct service, comprehensive guidance and counseling*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa penting saat seorang individu berusaha untuk mencari jati diri untuk menjadi seorang yang lebih dewasa. Dalam proses menemukan jati dirinya remaja terkadang mengalami banyak rintangan yang menghalangi. Byrnes, dkk (2003) menyatakan Masa remaja adalah masa perubahan dari anak-anak ke masa dewasa, ada perubahan tersebut karena perubahan cepat dan kompleks yang ada pada diri mereka. Meliputi perubahan fisik, psikis, dan orientasi seksual, yang

masa remaja ini seringkali menyebabkan guncangan dan stres pada sebagian remaja.

Setiap perubahan tidak jarang menghasilkan sejumlah masalah. Begitu juga perkembangan remaja, tidak selalu mengarah kepada perubahan yang positif. Seringkali remaja mengalami masalah dalam masa perkembangannya. Perubahan teknologi, informasi, dan komunikasi menyebabkan berbagai masalah penyimpangan gaya hidup remaja. Maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat

Open Access

Received 18 October 2016, Published 30 Januari 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

Fokus Konseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling

kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup peserta didik (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib Sekolah/Madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, ecstasy, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (free sex)." (ABKIN : 2008).

Teman sebaya juga berpengaruh terhadap perilaku remaja. Marietta Nova Triani (14 tahun) sempat membuat uring-uringan keluarganya yang merasa kehilangan, ternyata Nova kabur dengan pacarnya Febriani alias Ari (18 tahun) yang dikenal melalui facebook. Nova yang berasal dari Sidoarjo dibawa kabur pacarnya saat Nova bertamu di perumahan BSD Tangerang, sejak tanggal 6 Februari 2010 lalu. Nova dan Ari ditemukan polisi di Jatiuwung, Tangerang (Amadnoy, 2010). Dari contoh permasalahan di atas, dapat dilihat bahwasanya remaja memiliki emosi yang

masih labil dan belum dapat menyelesaikan permasalahan secara tepat, sehingga saat mendapatkan suatu permasalahan, remaja mengambil penyelesaian masalah yang menurut mereka paling mudah dan paling menyenangkan bagi mereka.

Permasalahan remaja yang lain yaitu berdasarkan survai nasional yang dilakukan BNN tahun 2006 tentang penyalahgunaan narkoba kepada 13.710 responden dari 30 provinsi menyatakan bahwa 5,8 persen pelajar pernah menggunakan narkoba. Sebaran persentase siswa SMP 40 persen, pelajar SMA 30 persen, 30 persen mahasiswa (BNN, 2008). Besarnya persentase pada siswa SMP semakin memperkuat bahwa pada masa remaja awal, remaja belum dapat memberi respon dengan baik atau menyelesaikan permasalahan atau pengaruh yang berasal dari lingkungan dan teman sebayanya. Contoh lain kenakalan remaja yaitu bolos sekolah. Satpol PP Kebumen menjaring 17 pelajar yang keluyuran pada jam sekolah. Sejumlah siswa juga diketahui menyimpan video porno. Sebagian besar tertangkap basah saat bermain game online di warung internet. Dari 17 pelajar, 7 pelajar putri dan 10 pelajar putra. Mereka berasal dari sejumlah sekolah

menengah atas di Kebumen (Kompas, 2011).

Permasalahan yang telah dipaparkan diatas selama ini hanya ditangani oleh sekolah saja, orang tua seringkali menyerahkan seluruh urusan anaknya kepada sekolah, mulai masalah akademik hingga masalah penyesuaian sosialnya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya siswa yang berseragam tidak sesuai ketentuan sekolah, siswa yang terlambat datang sekolah walaupun sudah diantar orang tua, siswa yang hanya membawa satu atau dua buku dalam tasnya, dan siswa yang mengecat rambutnya berwarna-warni, disamping itu banyak orang tua yang melabrak guru saat anaknya tidak naik kelas, anaknya dihukum guru, dan saat anaknya melakukan perbuatan melanggar norma/hukum. Padahal siswa berada di sekolah hanya selama kurang lebih delapan jam, dan sisanya berada dirumah tanpa diawasi oleh guru.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu pilar sistem pendidikan sekolah, yang membantu siswa berkembang secara optimal memenuhi standar kemandiriannya dipandang perlu untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif yang mencakup pelayanan kepada siswa, guru, dan orang tua siswa, yang berpusat

pada pemenuhan tugas-tugas perkembangan peserta didik.

Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif bersifat sistemik, bukan sekedar program yang sistematis. Program Bimbingan dan Konseling yang sistematis adalah program pelaksanaannya sesuai dengan rencana, tertata baik sejak perencanaan, pendataan, implementasi, dan evaluasi. Sementara program Bimbingan dan Konseling yang sistemik adalah program Bimbingan dan Konseling yang dirancang untuk menjangkau berbagai pihak, mulai dari siswa sebagai individu maupun kelompok, komunitas sekolah, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Pendekatan sistemik dalam program Bimbingan dan Konseling komprehensif menempatkan individu sebagai pusat sistem dan menciptakan hubungan antar subsistem yang mempengaruhi individu ke arah perkembangan positif seperti sekolah, keluarga, komunitas, dan masyarakat (Erford, 2004). Konselor perlu menyiapkan layanan bagi orang tua atau keluarga siswa, bukan hanya sebagai subjek sasaran layanan, tetapi juga sebagai pelaksana layanan bimbingan di rumah untuk mendukung keutuhan layanan bagi siswa.

2. PEMBAHASAN

Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Di Indonesia selama satu dekade ini terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi kuratif dan remedial, menuju bimbingan dan konseling yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling tersebut disebut bimbingan dan konseling komprehensif (Comprehensive Guidance and Counseling). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli (Depdiknas, 2007). Florida State Department of Education (2008) Bimbingan dan konseling komprehensif adalah pelayanan bimbingan dan konseling bagi seluruh siswa yang membantu siswa menghadapi tantangan hidup di masa depannya.

Bimbingan dan konseling komprehensif dijalankan dengan dasar yang kuat. Programnya disusun berdasarkan need assessment yang menyeluruh kepada siswa, guru, dan orang tua, program bimbingan dan konseling

harus disesuaikan dengan tujuan sekolah bagi pengembangan siswa, apa yang harus diketahui oleh semua siswa, dan dapat ditentukan keuntungan apa yang dapat diperoleh siswa dari program bimbingan dan konseling yang ada (ASCA, 2009). Pengelolaan Program bimbingan dan konseling dilakukan dengan serius dan berkualitas. Seluruh langkah manajemen dilaksanakan dengan melibatkan siswa dan semua stake holder yang relevan. Siklus Asesmen, perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi adalah motor penggerak bagi pelaksanaan layanan inti dan layanan pendukung bimbingan dan konseling. Tanpa pengelolaan program bimbingan dan konseling secara benar, bimbingan dan konseling hanya akan menjadi polisi sekolah yang hanya mengatasi persoalan yang terus menerus bermunculan, sehingga pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat memberi dukungan optimal bagi perkembangan peserta didik secara optimal (Schmidt dalam Edford, 2004).

Bimbingan dan konseling komprehensif memiliki empat komponen layanan, yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem (Depdiknas, 2007). Layanan dasar atau guidance curriculum adalah pelayanan kepada semua siswa yang dikembangkan untuk membantu siswa

untuk mencapai kompetensi tertentu dan untuk memberikan pengetahuan kepada seluruh siswa, yang mana dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dapat mendukung perkembangan dirinya (ASCA, 2009). Depdiknas (2007) mengartikan layanan dasar sebagai:

“Proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya”.

Layanan Responsif adalah pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan (Depdiknas, 2007). ASCA (2009) layanan responsif adalah aktivitas pemberian bantuan yang biasanya berupa tatap muka dengan satu atau beberapa orang konseli yang disebabkan oleh situasi atau kejadian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang bentuknya bisa berupa konseling.

Perencanaan individual adalah bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya (Depdiknas, 2009). ASCA (2009) perencanaan individual adalah usaha bantuan konselor kepada siswa agar siswa dapat secara mandiri menyusun tujuan pribadi dan perencanaan pengembangan diri masa depan.

Komponen yang terakhir yaitu Dukungan sistem. Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (seperti teknologi informasi dan komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli (Depdiknas, 2007). ASCA (2009) dukungan sistem adalah kegiatan administrasi dan manajemen yang bertujuan untuk menyusun, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.”

Program bimbingan dan konseling komprehensif memberi perhatian yang

seimbang pada fungsi kuratif, developmental, preventif, dan perseveratif. Hal ini berarti konselor harus menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang memenuhi fungsi kuratif, developmental, preventif, dan perseveratif. Keseimbangan pelaksanaan keempat fungsi bimbingan dan konseling ini membutuhkan perencanaan yang serius dan matang berdasarkan kebutuhan riil peserta didik yang diramu menjadi program yang aplikatif, dan implementasi program bimbingan dan konseling yang serius dan berkualitas.

Program bimbingan dan konseling komprehensif harus dapat memenuhi semua kebutuhan semua konseli dan semua orang yang signifikan bagi konseli yang berperan penting bagi perkembangan mereka (ASCA, 2009). Kelompok sasaran program bimbingan dan konseling dalam hal ini tidak hanya siswa, tetapi juga orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat umum. Pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi stake holder tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang peserta didik bukan hanya di sekolah, tetapi juga di keluarga atau masyarakat.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling melibatkan banyak unsur yang

mampu membantu perkembangan siswa secara utuh dalam kerja kolaboratif. Pihak-pihak yang terlibat dalam bimbingan dan Konseling dapat dikategorikan In-School Guidance Practitioners, misalnya konselor dan guru lain. Out of School Guidance Practitioners, misalnya tenaga medis, psikolog, psikiater, pekerja sosial, forum orang tua, dan orang tua secara pribadi. Pelayanan bimbingan yang berorientasi pada penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa adalah pelayanan bimbingan dengan pendekatan sistemik. Pendekatan sistemik dalam manajemen Program bimbingan dan konseling hendaknya bukan saja ditujukan pada peserta didik sebagai individu yang hendak diubah pola pikir, sikap, dan perilakunya, tetapi harus berorientasi pada perubahan sistem yang mempengaruhi individu peserta didik.

Peran Orang Tua

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang

dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Bila ditinjau berdasarkan Undang-undang nomor 10 tahun 1992, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Hal ini sejalan dengan pemahaman keluarga di negara barat, keluarga mengacu pada sekelompok individu yang berhubungan darah dan adopsi yang diturunkan dari nenek moyang yang sama. Keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah anak-

anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Karena anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan orang tua, anggota keluarga lain, dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau masyarakat.

Keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan yang bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di masyarakat. Sehingga di sini keluarga dapat dilihat juga sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

Peran orang tua merupakan fungsi yang dimainkan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu pula. Gunarsa (1995) dalam keluarga yang ideal ada dua individu yang memainkan peranan

penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Peran ibu yaitu (1) memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, (2) merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, (3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, (4) menjadi contoh dan teladan bagi anak. Peran ayah yaitu (1) ayah sebagai pencari nafkah, (2) ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman, (3) ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak, (4) ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi keluarga.

Peran Orang Tuasebagai Non-Direct Service dalam BK Komprehensif untuk Menciptakan Lingkungan Yang Supportif Bagi Siswa

Secara teoritik bimbingan dan konseling komprehensif dapat memasukkan orang tua sebagai salah satu subjek penerima layanan dan pelaksana layanan BK bagi siswa seperti yang diadopsi oleh Connecticut Comprehensive School Counseling Program (2000), yang juga tercantum dalam executive summary ASCA (2009) dan Florida's School Counseling and Guidance Framework (2009).

Peran serta orang tua dalam bimbingan dan konseling komprehensif mutlak diperlukan, karena siswa berada disekolah hanya enam sampai delapan jam,

sedangkan sisanya siswa berada di bawah pengawasan orang tua atau wali muridnya. Dalam hal ini, orang tua bisa menjadi subjek layanan BK dan pelaksana layanan BK. Orang tua sebagai subjek penerima layanan misalnya dengan kunjungan rumah, kunjungan tempat kos, rapat staf BK dengan orang tua/wali murid, dan pemberian informasi kepada orang tua/wali berupa laporan perkembangan siswa. Layanan bagi orang tua siswa seperti yang disebutkan diatas telah sering dilaksanakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia, namun yang perlu diperhatikan bahwa layanan diatas adalah layanan yang bersifat kuratif dan insidental saja. BK yang insidental tidak dapat menjamin munculnya dampak positif dalam diri peserta didik secara optimal. Ada beberapa kelemahan yang terkandung dalam pelayanan BK yang spontan dan tanpa perencanaan, diantaranya kualitasnya kurang dapat dipertanggungjawabkan dan jangkauan pelayanan BK menjadi sempit, hanya melakukan fungsi Kuratif BK saja; kontinuitas program BK kurang dapat terjamin sebab layanan BK akan berhenti jika persoalan dianggap sudah selesai.

Tanpa Program BK Komprehensif konselor akan kehilangan arah dalam pekerjaan sehari-hari, sehingga konselor harus menyiapkan layanan yang bersifat

preventif dan developmental bagi siswa yang dilaksanakan oleh orang tua siswa. Sudah saatnya orang tua sebagai pihak yang hidup bersama siswa selama 16 jam per hari menjadi pelaksana program bimbingan dan konseling untuk mendukung pelaksanaan BK di sekolah. Konselor dapat membuat program pendidikan keorangtuaan (parent workshop and instruction), sebagai non direct service to student seperti yang dicontohkan dalam Connecticut Comprehensive School Counseling Program (2008) dan Comprehensive Counseling and Guidance State Model for Alabama Public School (2003). Gibson (dalam Erford, 2004) juga menyebut layanan konsultasi bagi orang tua sebagai jembatan antara konselor dan siswa yang akan mempengaruhi kehidupan siswa. Barton dan Cicero (dalam Erford: 2004) mengungkapkan Family Resource Centre dapat membantu konselor bekerja meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.

Konselor dapat memasukkan program pendidikan keorangtuaan sebagai bagian dari guidance curriculum atau bagian dari system support. Connecticut Comprehensive School Counseling Program (2008) menempatkan parent education program menjadi bagian dari system support sementara Comprehensive Counseling and Guidance State Model for

Alabama Public School (2003) menempatkannya sebagai bagian dari guidance curriculum. Materi program pendidikan keorangtuaan disusun berdasarkan need assessment yang telah diluncurkan kepada siswa, orang tua, guru, dan staf sekolah lainnya. Setelah mendapat hasil need assessment, konselor harus memilah materi mana yang dapat dilaksanakan oleh orang tua di rumah sebagai personal pelaksana bimbingan dan konseling di rumah.

Setelah pemilihan program, maka konselor mengumpulkan orang tua atau wali murid untuk melaksanakan sosialisasi program BK, menjelaskan perihal BK dan peran serta orang tua dalam BK, menjelaskan tentang konfidensialitas, memberikan seminar pendidikan keorangtuaan, dan menjelaskan kesempatan konsultasi yang bisa dimanfaatkan orang tua untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah untuk memantau perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa (ASCA, 2009). Contoh peran serta orang tua dalam BK komprehensif dalam setting pendidikan di Indonesia antara lain menyiapkan atau menyediakan seragam sekolah yang sesuai ketentuan sekolah, memperhatikan kesehatan siswa dan penampilan fisiknya, memfasilitasi dan memastikan siswa tidak datang terlambat ke sekolah, dan memperhatikan serta

mendukung kelanjutan karir yang telah direncanakan siswa. Peran serta orang tua dalam mendukung perkembangan siswa dalam kondisi kehidupan yang semakin kompleks dan sarat tuntutan ini akan membuat siswa lebih mampu berkembang dengan optimal.

3. Simpulan

Reformasi bimbingan dan konseling di Indonesia selama satu dekade ini adalah upaya untuk menjawab perkembangan zaman yang semakin penuh tuntutan kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Bimbingan dan Konseling komperhensif adalah jawaban yang paling tepat dalam kompleksitas zaman ini. Bimbingan dan konseling komperhensif adalah BK yang disusun berdasarkan need assessment dan keadaan riil siswa dan sekolah. Dilaksanakan secara sistematis dan terencana selama satu semester atau satu tahun. Evaluasi dilaksanakan pada hasil dan proses pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Dalam

bimbingan dan konseling komperhensif, subjek penerima layanan BK bisa terdiri dari siswa, orang tua, guru, dan staf sekolah lain yang bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa. Selain itu pelaksana layanan BK komperhensif juga bukan hanya guru BK. Guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan praktisi lain dapat menjadi pelaksana program BK. Utamanya orang tua, sebagai sosok yang paling banyak menghabiskan waktu dengan siswa selama di rumah, haruslah memiliki pemahaman mengenai BK dan peduli untuk mensukseskan program BK dalam membantu putra-putri mereka mencapai perkembangan diri optimal.

Konselor sebagai pelaksana utama bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya melibatkan orang tua atau wali murid sebagai pelaksana program BK di rumah, untuk mendukung program BK komperhensif dan perkembangan siswa. Orang tua atau wali murid sebagai keluarga hendaknya mendukung pelaksanaan program pendidikan keorangtuaan sebagai usaha preventif dan developmental perkembangan diri siswa, karena sejatinya preventif dan developmental itu lebih baik dari pada kuratif.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Alabama State Departemen of Education. 2003. *Comprehensive Counseling and Guidance State Model for Alabama Public School*. Alabama: ASDE Publication.
- American School Counselor Association. 2009. *The ASCA National Model: A Framework For School Counseling Programs*. Virginia: ASCA Publications.
- Amadnoy. 2010. *Cara Aman Bermain Facebook*. (Online). (http://www.amadnoy.wordpress.com/cara_aman_fb.html). Accessed on February 18th 2016.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2008. *Rambu-Rambu Pengembangan Diri SMA*. Jakarta: Ditjem PMPTK.
- Badan Narkotika Nasional. 2008. *Anti Drug Campaign Goes to School*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Byrnes, Eccles, & Wigfield. 2003. *Cognitive Development in Adolescence*. Dalam Easterbrooks, A., Mistry, J., Weiner, I.B., & Lerner, M.,J., (Eds.), *Handbook of psychology: Developmental Psychology* (Volume 6). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Connecticut Comprehensive School Counseling Program*. 2000. (Online). (<http://csca.org>), Accessed on July 15th 2016.
- Connecticut State Department of Education. 2008. *Comprehensive School Counseling Program Development*. Connecticut: CSDE Publications.
- Depdiknas. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan BK dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjem PMPTK.
- Erford, B. T. (Ed.). 2004. *Professional School Counseling, A Handbook of Theories, Program, and Practices*. Texas: Pro-Ed.
- Florida State Departemen of Education. 2009. *Florida's School Counseling and Guidance Framework*. Florida: Florida State Departemen of Education Publication.
- Gunarsa, S.D. 1995. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kompas. 2011. *Razia Siswa Bolos Ditingkatkan* (Online). (http://kompas.com/kenakalan_remaja/2334-razia_siswa_kebumen.html), Accessed on July 19th 2016.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.